

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada pembelajaran IPS terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik yang saling bertukar informasi di kelas. Pembelajaran IPS tidak menekankan aspek teoritis keilmuannya saja, tetapi menekankan juga pada aspek praktis dalam mempelajari, menelaah, mengkaji gejala dan masalah sosial masyarakat, yang bobot dan keluasannya disesuaikan dengan jenjang SMP. Sehingga peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi peserta didik memiliki sikap dan keterampilan sosial yang berguna bagi dirinya dalam hidup di masyarakat.

Pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial peserta didik dapat dilihat dari hasil belajar pada saat pembelajaran IPS. Hasil belajar sendiri dapat dinyatakan secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil belajar secara kualitatif diungkapkan dengan pernyataan sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan sebagainya. Sedangkan hasil belajar secara kuantitatif dinyatakan dalam angka-angka. Untuk mencapai hasil belajar yang baik dan memuaskan ditentukan oleh faktor peserta didik dan guru. Dalam pembelajaran, guru memiliki kewajiban mengajar dengan dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan segala potensi dalam dirinya agar

peserta didik berhasil dalam meraih hasil belajar yang baik dan memuaskan.

Jika menyinggung hasil belajar yang baik dan memuaskan tidak akan terlepas dari keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional tercapai. Untuk mengetahui tercapai atau tidaknya, guru melakukan tes formatif kepada peserta didik untuk mengetahui pengetahuan, daya serap dan pemahaman peserta didik mengenai materi yang diajarkan pada pembelajaran IPS.

Menurut Djamarah dalam Syofianto, indikator dari proses belajar mengajar itu dianggap berhasil adalah: (a) Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi yang tinggi, baik secara individual maupun kelompok. (b) Perilaku yang digariskan dalam Tujuan Belajar Khusus (TPK) telah dicapai oleh peserta didik baik secara individual maupun kelompok. Dalam hal ini Djamarah juga menjelaskan beberapa tingkat keberhasilan dari suatu proses belajar mengajar yaitu: (a) Istimewa atau maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran dikuasai peserta didik. (b) Baik sekali (optimal), apabila sebagian besar (76% - 94%) bahan pelajaran dikuasai peserta didik. (c) Baik (minimal), apabila bahan pelajaran dikuasai peserta didik 66% - 75%. (d) Kurang, apabila bahan pelajaran dikuasai peserta didik kurang dari 65%.<sup>1</sup>

Peneliti melakukan pra penelitian dan menemukan permasalahan pada hasil belajar IPS di SMP Negeri 277 Jakarta. Berdasarkan data yang

---

<sup>1</sup> Djamarah. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm.105-107

peneliti dapatkan dari SMP Negeri 277 Jakarta. Pada kelas 8.4 memiliki rata-rata hasil belajar yang rendah terbukti dari hasil penilaian tengah semester di SMP Negeri 277 Jakarta, yakni 70,83. Pada kelas VIII-4 terdapat 15 orang peserta didik yang tuntas atau 41,66% dan 21 orang peserta didik yang tidak tuntas atau 58,33%. Adapun KKM pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 277 Jakarta, yakni 79.

Berdasarkan pra penelitian peneliti menemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS belum maksimal di SMP Negeri 277 Jakarta. Guru masih menggunakan metode ceramah dan jarang dilakukan pembentukan kelompok pada saat pembelajaran IPS. Guru masih belum menerapkan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif pada saat pembelajaran IPS, sehingga pembelajaran monoton dan lebih berfokus pada *teacher center* bukan *student center*.

Hal ini merupakan masalah pada mata pelajaran IPS yang harus diselesaikan untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada peserta didik. Tentunya mengatasi masalah tidak semudah membalikkan telapak tangan. Peneliti perlu mencari solusi untuk mengatasi masalah ini dengan memperhatikan apakah ada yang salah pada saat pembelajaran atau menggunakan model pembelajaran yang baru agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Salah satu faktor yang meningkatkan hasil belajar IPS adalah penggunaan model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik

(VAK) berbasis Sosiodrama. Pada model pembelajaran VAK berbasis Sosiodrama memfokuskan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung dan menyenangkan melalui gaya belajar peserta didik, yakni: gaya visual (belajar dengan penglihatan), gaya belajar audio (belajar dengan pendengaran) dan gaya belajar kinestetik (belajar dengan bergerak/ bereksperimen atau praktek) sehingga peserta didik dapat aktif selama pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik berbasis Sosiodrama peserta didik diharapkan dapat menemukan sendiri konsep-konsep materi IPS karena dalam penggunaannya model pembelajaran ini peserta didik diajak mengkombinasikan ketiga gaya belajar dan pada penampilan hasilnya peserta didik menampilkan sosiodrama. Peneliti memilih model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK) didukung oleh penelitian sebelumnya mengenai model ini yang dilakukan oleh Maretta Putri yang berjudul “Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Peserta didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Visualization, Auditori, Kinestetik (VAK) Pada Mata Pelajaran IPS Ekonomi Kelas VIII Di SMP Negeri 13 Cirebon”. Pada penelitian tersebut terdiri dari 3 siklus, dimana pada siklus 3 berhasil meningkatkan hasil belajar dengan presentase 92%. Akan tetapi pada penelitian tersebut tidak berbasis sosiodrama.

Oleh sebab itu, maka penelitian mengenai peningkatan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK) Berbasis Sosiodrama perlu dilakukan. Namun pada penelitian ini, peneliti

bertindak sebagai *observer*. Sehingga peneliti mengambil judul “**Penggunaan Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK) Berbasis Sosiodrama Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VIII-4 SMP Negeri 277 Jakarta)**”.

### **B. Perumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penggunaan model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK) Berbasis Sosiodrama untuk meningkatkan hasil belajar IPS di kelas VIII-4 SMP Negeri 277 Jakarta?
2. Apakah penggunaan model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK) Berbasis Sosiodrama dapat meningkatkan keaktifan peserta didik?

### **C. Manfaat Penelitian**

1. Peserta didik

Memberikan pengalaman belajar melalui pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik Berbasis Sosiodrama dan meningkatkan minat belajar sehingga hasil belajar dapat meningkat.

2. Guru

Memberikan alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan profesionalisme guru dan memperluas wawasan guru tentang penggunaan model pembelajaran Visual Auditori

Kinestetik (VAK) Berbasis Sosiodrama dalam pembelajaran IPS serta dapat dijadikan salah satu alternatif mengajar oleh guru sehingga dapat meningkatkan kualitas profesional guru dalam menyelenggarakan pembelajaran di kelas sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

3. Sekolah

Memberikan sumbangan pemikiran sehingga dapat dijadikan referensi untuk peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah khususnya dan guru dalam proses pembelajaran dan menghasilkan lulusan yang mampu bersaing untuk melanjutkan kejenjangan sekolah berikutnya.

4. Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman saat peneliti melaksanakan kegiatan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK) Berbasis Sosiodrama. Selain itu, dapat memperbaiki dan menciptakan pembelajaran yang menarik sehingga kelak dapat menjadi guru yang profesional.

5. Peneliti lain

Memberikan bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih mendalam mengenai model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK) Berbasis Sosiodrama.